YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.5876

PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PAI DAN BP UNTUK MEMBANTU SISWA KELAS XI F6 MEMAHAMI MATERI

The Implementation of Differentiated Learning in Islamic Religious Education and Character Building (PAI and BP) to Help Class XI F6 Students Understand the Material

Muhammad Ichsan Anugrah & Indah Muliati
Universitas Negeri Padang
micsan274@gmail.com; indahmuliati@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 10, 2025	May 2, 2025	May 17, 2025	May 22, 2025

Abstract

This study is motivated by the fact that the education system has not fully provided flexible learning tailored to the needs and abilities of individual students, despite the diverse backgrounds in readiness, interests, talents, and learning styles within each classroom. One approach that can accommodate this diversity is the differentiated instruction model. The aim of this study is to explore the implementation of differentiated instruction and to identify the challenges and solutions faced by teachers in its application. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that differentiated instruction is implemented through identifying student needs; delivering materials at varying levels of difficulty; adjusting teaching methods to students' learning styles; setting flexible assessment criteria; and allowing students to give feedback on their learning experiences. Challenges faced by teachers include a heavy administrative workload and limited classroom space, particularly for students with a kinesthetic learning preference. Solutions include efficient time management; thorough lesson

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

preparation; and the use of the surrounding environment as part of the teaching strategy. The conclusion of this study is that differentiated instruction enhances the quality and effectiveness of learning on an individual basis. The implications of this study highlight the importance of teacher training and systemic support to ensure optimal implementation of differentiated learning in Islamic Religious Education as well as other subjects.

Keywords: Differentiated Instruction; Islamic Religious Education; Understanding Material

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa dunia pendidikan belum sepenuhnya menyediakan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing siswa, meskipun setiap kelas terdiri atas peserta didik dengan latar belakang kesiapan, minat, bakat, dan gaya belajar yang beragam. Salah satu pendekatan yang dapat mengakomodasi keragaman tersebut adalah model pembelajaran diferensiasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran diferensiasi serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam proses implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dilaksanakan melalui identifikasi kebutuhan siswa, penyajian materi dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, penyesuaian metode pengajaran dengan gaya belajar peserta didik, penetapan kriteria penilaian yang fleksibel, serta pemberian ruang bagi siswa untuk memberikan umpan balik terhadap pengalaman belajar mereka. Kendala yang dihadapi guru antara lain beban administrasi yang tinggi dan keterbatasan ruang kelas, khususnya bagi siswa dengan kecenderungan belajar kinestetik. Solusi yang diterapkan mencakup manajemen waktu yang efisien, persiapan pembelajaran yang matang, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran secara individual. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan guru dan dukungan sistemik agar pembelajaran diferensiasi dapat diterapkan secara optimal dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran lainnya.

Kata Kunci: Pembelajaran Diferensiasi; Pembelajaran PAI; Memahami Materi.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa melalui pemahaman, pengamalan, dan penghayatan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan ini mengacu pada sejarah peradaban Islam, ibadah, akhlak, dan aspek akidah. Agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka, praktik langsung atau ceramah dapat digunakan. Diharapkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), individu akan dibentuk menjadi orang yang

beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam (Arsyad, Sulfemi, and Fajartriani, 2020).

Selama proses pembelajaran, masalah memahami materi ajar sering terjadi dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya adalah kurangnya minat belajar siswa, metode pengajaran yang tidak sesuai, dan keterbatasan sumber belajar. Selain itu, penyebab utama mungkin termasuk materi yang terlalu kompleks dan kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Kesulitan ini dapat menyebabkan hasil belajar yang buruk dan motivasi siswa untuk memahami materi. Akibatnya, metode pembelajaran yang lebih interaktif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan bimbingan tambahan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi (Zaifullah, Cikka, and Kahar, 2021).

Guru perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa agar proses belajar lebih efektif dan menarik (Hanifah and Mulyaningrum, 2021). Dibutuhkan model pembelajaran khusus yang bisa cepat membantu memahami materi ajar, salah satunya adalah pembelajaran diferensiasi. Model ini memiliki ciri khas utama, yaitu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Dengan pendekatan yang lebih personal, pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan pemahaman siswa secara efektif dan membuat proses belajar lebih menarik serta bermakna (Saputra, Abdulkarim, and Fitriasari, 2024).

Penelitian tentang pembelajaran berdifferensiasi sudah banyak dilakukan sebelumnya tetapi masih terdapat masalah tentang memahami materi ajar dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Misalnya, penelitian Aggrahini pada tahun 2024 yang menemukan bahwa banyaknya tenaga pendidik yang masih acuh terhadap kebutuhan peserta didiknya mereka hanya sedekar mentransfer. Kurangnya kepeduliaan pendidik mengenai kebutuhan anak dalam terselenggaranya proses pembelajaran akan cenderung berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran dan kualiatas pembelajaran yang di dapatkan. Pendidik hanya terfokus pada kelebihan satu peserta didik tanpa melihat sisi peserta didik lainnya, selain itu pendidik yang cenderung pasif memberikan pembelajaran di kelas terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Anggrahini, 2024).

Merujuk dari permasalahan sebelumya maka peneliti tertarik untuk mengulas secara mendalam. Adapun tujuan dari penelitian ini mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran diferensiasi dan untuk mengetahui apa saja kendala dan solusi dari Guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran diferensiasi. Dengan analisis kualitatif, penelitian ini

akan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan guru PAI serta pihak terkait lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi yang memudahkan penelitian berikutnya tentang pembelajaran PAI dan BP berbasis diferensiasi untuk membantu siswa memahami materi ajar

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis permasalahan yang diangkat. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai fenomena tersebut (Pahleviannur et al., 2022)(Pahleviannur et al. 2022). Lokasi penelitian ini berada SMAN 2 Pariaman dengan waktu penelitian kurang lebih satu bulan yaitu 8 April – 9 Mei 2025. Pada penelitian ini memperoleh data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui sejumlah informan yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan dan fokus permasalahan penelitian (Suriani and Jailani, 2023)(Suriani and Jailani 2023). Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru BK, Guru PAI dan beberapa siswa kelas XI. F6. Tahap Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan "pengumpulan data", yang dilakukan melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMA Negeri 2 Pariaman. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai penerapan model pembelajaran berdiferensiasi. Adapun hasil penelitian disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi untuk Siswa di Kelas XI. F6 SMAN 2 Pariaman

   Penerapan model pembelajaran diferensiasi untuk siswa di kelas XI. F6 SMAN 2 Pariaman disusun berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru BK, dan Guru PAI. Penerapan ini diawali dengan pemetaan gaya belajar siswa

melalui penyebaran angket gaya belajar untuk mengindentifikasi kecenderungan belajar mereka. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut menunjukkan bahwa guru harus menyesuaikan strategi pengajaran untuk memenuhi tiga gaya belajar utama: visual, auditori, dan kinestetik.

a. Melakukan Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran akan banyak hal yang bisa dilakukan oleh siswa, seperti duduk tetap tenang, memainkan pena, bahkan sampai berjalan dari tempat duduk ke tempat duduk yang lainnya. Observasi yang dilakukan pada Selasa, 8 April 2025, di kelas XI. F6 SMAN 2 Pariaman menunjukkan bahwa guru telah melakukan asesmen awal dengan melihat angket gaya belajar untuk mengetahui kemampuan, minat dan gaya belajar. Dalam pelaksanaanya, hasil pra-asesmen ini menjadi dasar dalam membagi siswa ke dalam tiga kelompok berdasarkan gaya belajar mereka yaitu visual, auditori dan kinestetik.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru BK dan Guru PAI menunjukkan bahwa penerapan model diferensiasi telah menjadi bagian dari kebijakan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Kepala SMAN 2 Pariaman, pendekatan ini sejalan dengan tujuan sekolah untuk memberikan pendidikan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

> *"… Seluruh guru merancang programnya sesuai kondisi- kondisi siswa didalam kelas sehingga pembelajaran bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut," ujar kepala sekolah* (Wawancara, 8 April 2025).

Guru BK menambahkan bahwa perencanaan model pembelajaran diferensiasi memerlukan kesiapan yang matang, terutamanya membantu siswa memahami materi ajar.

> *"… Pada awal sekolah guru BK menyebarkan angket gaya belajar untuk melihat gaya belajar apa yang dimiliki siswa tersebut lalu direkap dan dibagikan ke guru MAPEL sehingga guru menyiapkan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa,"* (Wawancara, 8 April 2025).

Ibuk Mimi, yang bertanggung jawab atas mata Pelajaran PAI di kelas XI. F6, menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran diferensiasi sedang berlangsung.

"… Dalam penerapannya, ibuk harus benar-benar memahami karakteristik siswa agar ibuk dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu ibuk melihat hasil rekapan yang dibagikan guru BK untuk analisis awal terhadap peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung," (Wawancara, 8 April 2025).

Secara keseluruhannya, hasil wawancara peneliti dengan berbagai pihak sekolah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan mempertimbangkan kebijakan sekolah, kesiapan guru, serta kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan ini, diharapkan penerapan pembelajaran menjadi lebih efektif, adaptif, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

b. Menyajikan Materi Dalam Berbagai Tingkat Kesulitan Sesuai Dengan Kemampuan Siswa

Dalam melakukan suatu pembelajaran, tentu yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan menentukan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan siswa. Karena pembelajaran yang tercapai membantu siswa memahami materi ajar.

Berdasarkan Hasil wawancara bersama Ibuk Mimi peneliti mengamati dalam pembelajaran materi "Menguatkan Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud" di kelas XI. F6 beliau mengatakan :

"... Siswa dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan siswa. Siswa dengan kemampuan dasar mengejarkan tugas membuat diagram alur menguatkan iman dengan menjaga kehormatan, sementara siswa di level menengah berdiskusi tentang contoh kasus penerapan menguatkan iman dengan menjaga kehormatan, siswa di level lanjutan mengerjakan tugas merancang simulasi video tentang menguatkan iman dengan menjaga kehormatan di kehidupan modern ini." (Wawancara, 15 April 2025)

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara bersama salah satu peserta didik Berinisial D kelas XI. F6 berikut pemaparan dari beliau :

"… Iya bang kami dibagi menjadi tiga kelompok sesuai Tingkat kesulitan dan sesuai dengan kemampuan agar pembelajaran yang ibuk berikan mudah kami serap dan mudah juga memahami materi ajar yang ibuk berikan dan saya suka dengan model pembelajaran seperti itu." (Wawancara, 15 April 2025)

Berdasarkan wawancara di atas, siswa di bagi menjadi tiga kelompok berdasarkan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan siswa

Dari hasil wawancara di atas, kegiatan pembelajaran ini sangat membantu siswa menyesuaikan tugas dengan kemampuan mereka. Pendekatan pembelajaran yang tepat memungkinkan siswa belajar secara lebih efektif, memahami materi pelajaran dengan lebih baik, dan merasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang adaptif dapat membantu siswa berkembang sepenuhnya.

c. Sesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, metode pengajaran harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki preferensi belajar yang unik, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Dengan memahami dan menerapkan metode yang tepat, guru dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi, merasa lebih nyaman saat belajar, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Dari paparan di atas, berdasarkan wawancara dengan guru PAI yaitu Ibuk Mimi, beliau menyatakan.

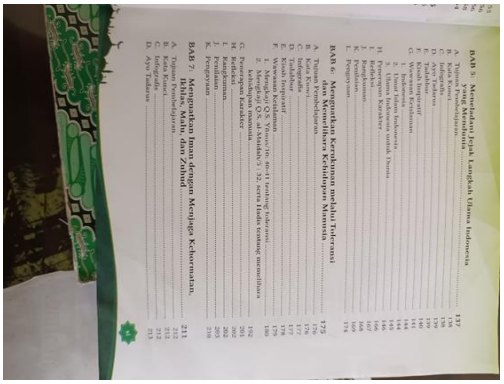
> *"… Ibuk memberikan pembelajaran kepada siswa berdasarkan gaya belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki gaya belajar audio kami memberikan penugasan mapping pada materi menjaga keimanan, sementara gaya belajar kinestetik kami memberikan tugas praktek didepan kelas, dan gaya belajar visual kami memberikan tugas di power point atau canva*." (Wawancara, 22 April 2025)

Hal ini diperkuat dengan wawancara siswa menunjukkan respon positif terhadap model ini, Inisial S kelas XI. F6 yang memiliki gaya belajar kinestetik, Berikut pemaparan dari beliau :

> *"… Saya sangat senang sekali dengan diterapkan model pembelajaran seperti ini karena dapat membantu saya memahami materi ajar yang dimana saya yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih cepat menangkap pembelajaran dengan tugas praktek."* (Wawancara, 22 April 2025)



Gambar 1. Siswa dibagi sesuai gaya belajar



Gambar 2. Bab 7 Materi Menguatkan Iman

Dari hasil observasi dan wawancara bersama guru PAI dan Peserta didik dapat disimpulkan bahwa guru membagi siswa menjadi tiga kelompok besar berdasarkan gaya belajar yang dimiliki nya yang dimana peserta didik yang memiliki gaya belajar audio diberikan tugas mapping, gaya belajar visual diberikan tugas power point dan canva sedangkan gaya belajar kinestetik diberikan tugas praktek dan hal ini disambut respon baik oleh siswa karena sangat membantu siswa memahami materi ajar.

d. Menetapkan kriteria penilaian fleksibel

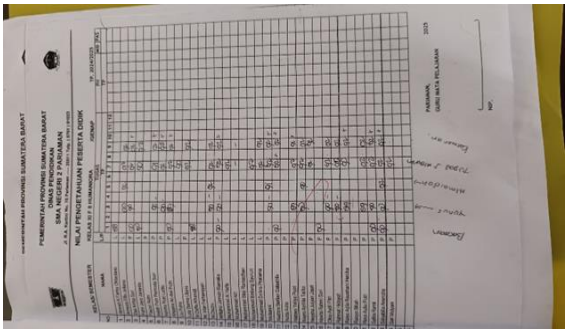
Sangat penting untuk menggunakan metode yang fleksibel namun tetap adil saat menetapkan penilaian. Penilaian yang adil mempertimbangkan proses, usaha, dan hasil belajar secara menyeluruh, dan fleksibilitas memungkinkan penyesuaian terhadap kebutuhan, kondisi, dan gaya belajar unik siswa tanpa mengorbankan standar pencapaian. Dengan cara ini, guru dapat memastikan

bahwa penilaian mencerminkan kemampuan dan pencapaian yang objektif sambil memberikan ruang bagi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Ini diungkapkan melalui wawancara bersama dengan Ibuk Mimi selaku guru PAI pada hari Selasa, 22 April 2025 beliau memaparkan sebagai berikut :

> *"… Untuk menetapkan penilaian siswa itu tergantung pada seberapa paham mereka dengan materi yang disampaikan. Kalau mereka paham dan menjelaskan itu berbeda nilainya dengan siswa paham bisa menjelaskan dan bisa menjawab pertanyaan."* (Wawancara, 22 April 2025)

Ini terlihat dari hasil penilaian, berikut nilai-nilai siswa pada materi :



Gambar 3. Data Penilaian Siswa

Dari wawancara dan data penilaian di atas bahwasannya penetapkan nilai siswa berdasarkan seberapa dia memahami materi ajar yang disampaikan atau dijelaskan, semakin banyak yang dia tau atau semakin bagus penjelasan yang disampaikan ke audiens maka semakin bagus juga nilai yang didapati. Berdasarkan wawancara dan data penilaian, penetapan nilai siswa didasarkan pada sejauh mana mereka memahami materi yang diajarkan. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki dan semakin baik cara mereka menyampaikan materi kepada audiens, maka semakin tinggi pula nilai yang diberikan kepada siswa tersebut.

e. Minta umpan balik dari siswa tentang pengalaman belajar

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sangat penting untuk meminta pendapat siswa tentang pengalaman belajar mereka. Guru dapat mengetahui apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki dengan mendengarkan pendapat siswa. Umpan balik ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif, mendorong partisipasi aktif siswa, dan menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan harapan siswa.

Berdasarkan wawancara bersama Ibuk Mimi beliau mengatakan sebagai berikut :

"… Untuk meningkatkan pemahaman siswa dan menjaga kelas agar selalu kondusif, Ibuk selalu menanyakan kepada siswa mengenai pembelajaran yang telah disampaikan agar pembelajaran yang diinginkan tercapai dan mereka selalu menanyakan apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran." (Wawancara, 22 April 2025)

Selaras dengan wawancara bersama Inisial S dari peserta didik kelas XI. F6, Beliau mengatakan sebagai berikut:

"… Saya yang memiliki gaya belajar visual senang karena model pembelajaran yang begini yang saya sukai bang karena saya lebih cepat memahami materi ajar yang ibuk berikan." (Wawancara, 22 April 2025)

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan guru PAI dan peserta didik menunjukkan bahwa guru PAI telah memberikan umpan balik selama proses pembelajaran. Ini diperkuat oleh fakta bahwa sejumlah siswa menyatakan bahwa mereka menerima tanggapan yang positif tentang model pembelajaran yang diterapkan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan guru telah diterima dengan baik dan mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

2. Kendala dan Solusi Guru PAI dalam menerapkan model Pembelajaran Diferensiasi yang Membantu Siswa memahami Materi Ajar di Kelas XI. F6 SMAN 2 Pariaman

a. Kendala Guru PAI dalam Menerapkan Model Pembelajaran Diferensiasi di Kelas XI. F6 SMAN 2 Pariaman

1) Kendala Administratif Guru

Kendala administratif yang tinggi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola waktu secara efektif. Dalam wawancara yang peneliti lakukan bersama Ibuk Mimi, Guru PAI di SMAN 2 Pariaman kelas XI. F6, mengungkapkan bahwa beban administratif dalam menerapkan metode belajar diferensiasi sangat berat. Ia harus menyusun berbagai bentuk tugas, menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa, serta membuat laporan perkembangan individu. Hal ini sering kali mengharuskannya bekerja hingga larut malam demi memastikan semua tugas sesuai dengan kemampuan siswa.

"… Ibuk sering kali bergadang hingga larut malam hanya memastikan semua tugas itu sesuai kekampuan siswa."

Selain itu, penyusunan rubrik penilaian untuk setiap Tingkat kemampuan siswa juga membutuhkan ketelitian dan waktu yang tidak sedikit. Ibuk Mimi menambahkan bahwa meskipun model diferensiasi sangat membantu siswa dalam memahami materi ajar, akan tetapi kendala administrasi yang tinggi membuatnya merasa terkendala dalam menjalankan proses pembelajaran secara maksimal.

Kendala administratif yang tinggi menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan model pembelajaran diferensiasi di SMAN 2 Pariaman. Observasi peneliti menunjukkan bahwa guru harus menyiapkan berbagai dokumen pendukung seperti Modul Ajar, tugas sesuai Tingkat kemampuan siswa, rubrik penilaian, serta laporan perkembangan siswa. Ini menuntut waktu dan tenaga ekstra bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif.

2) Keterbatasan Ruang Kelas

Observasi yang peneliti lakukan di kelas XI. F6 SMAN 2 Pariaman menunjukkan bahwa keterbatasan ruang kelas menjadi salah satu kendala dalam penerapan model pembelajaran diferensiasi, khususnya bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik. Ruang kelas berukuran 7x7 meter harus menampung siswa 33 siswa, sehingga saat kegiatan praktik pembelajaran seperti Menguatkan Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud dilakukan ruang gerak terbatas. Siswa lain sering kali harus menggeser meja dan kursi ke sudut untuk memberikan ruang bagi kelompok kinestetik.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan, inisial S seorang siswa dengan gaya belajar kinestetik, mengatakan bahwa keterbatasan ruang kelas sering kali menghambatnya dalam memahami materi melalui praktik langsung. Ia merasa kurang nyaman saat melakukan simulasi praktik menerapkan konsep ikhlas di kehidupan sehari-hari di ruangan yang sempit.

"... Terkadang saya kurang merasa puas bergerak karena ruang kelas ini terlalu sempit," ujarnya.

Kondisi ini membuatnya merasa kurang maksimal dalam mengikuti pembelajran berbasis praktik, terutama saat harus melakukan gerakan yang membutuhkan ruang yang lebih luas.

b. Solusi Guru PAI dalam Menerapkan Model Pembelajaran Diferensiasi di Kelas XI. F6 SMAN 2 Pariaman

1) Manajemen Waktu dan Mempersiapkan Pembelajaran Secara Matang

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti bersama, Ibuk Mimi, Guru PAI di SMAN 2 Pariaman, ia mengukapkan;

> *"… Dengan adanya kendala tersebut Ibuk harus melakukan manajemen waktu dan mempersiapkan pembelajaran secara matang agar siswa memahami materi ajar yang ibuk sampaikan dan pembelajaran berjalan dengan lancar."*

Dengan kendala administratif yang dihadapi, sangat penting bagi Ibuk Guru untuk menerapkan manajemen waktu yang efektif dan mempersiapkan pelajaran dengan baik. Langkah ini akan memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan akan membantu mengurangi tekanan pekerjaan. Perencanaan yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membuat lebih mudah bagi siswa untuk memahami apa yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran akan lebih fokus, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, tujuan pendidikan dapat dicapai meskipun guru menghadapi berbagai kesulitan saat mengerjakan tugas sehari-hari.

2) Mengkondisikan Pembelajaran dengan lingkungan sekitar

Guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan di mana pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan dapat dicapai dengan baik.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan bersama, Ibuk Mimi, Guru PAI di SMAN 2 Pariaman, ia mengungkapkan;

> *"… Dengan keterbatasan ruangan yang dialami siswa tersebut Ibuk melakukan pembelajaran di ruangan terbuka seperti mushola agar semua gaya belajar siswa tercapai dan mereka memahami pembelajaran sesuai gaya belajarnya masing-masing."*

Jadi, keterbatasan ruang kelas tidak menghalangi guru untuk mengajar dengan baik. Guru dapat memanfaatkan ruang terbuka seperti mushola untuk menciptakan suasana belajar yang tetap kondusif dan mendukung berbagai gaya belajar siswa. Dengan mengatasi tantangan, pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas.

PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi untuk siswa di kelas XI. F6 SMAN 2 Pariaman

a. Melakukan Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik

Dengan cara ini, guru dapat membantu siswa sesuai dengan kebutuhan individu (Nuriah et al., 2024)(Nuriah et al. 2024). Salah satu langkah penting untuk memahami kebutuhan peserta didik adalah mengidentifikasi minat, potensi, hambatan, dan sifat mereka. Dengan informasi ini, guru dapat membuat strategi pembelajaran yang tepat, inklusif, dan efektif untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa secara berkelanjutan dan optimal.

Bedasarkan hasil riset diatas kebutuhan siswa adalah langkah penting untuk memahami karakteristik, potensi, dan hambatan belajar mereka. Dengan informasi ini, guru dapat membuat pembelajaran yang adil, sesuai, dan efektif. Metode ini tidak hanya membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif tetapi juga mendorong perkembangan optimal setiap siswa.

b. Menyajikan materi dalam berbagai tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan siswa

Salah satu pendekatan penting untuk pembelajaran diferensiasi adalah menyajikan materi dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Metode ini memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan mereka masing-masing. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat diberi tugas yang lebih sulit, sementara siswa yang membutuhkan dukungan akan diberi materi yang disesuaikan agar mereka dapat memahami konsep dengan baik. Semua siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya dengan cara ini. Strategi ini juga membantu membuat

lingkungan belajar yang inklusif dan adil, yang mendorong semua siswa untuk mencapai perkembangan terbaik mereka.

c. Sesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa

Salah satu langkah penting menuju peningkatan efektivitas pembelajaran adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa. Setiap siswa menggunakan pendekatan kinestetik, visual, atau auditori untuk menerima dan mengolah informasi. Dengan memahami dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai gaya belajar tersebut, guru dapat membantu siswa lebih memahami materi, merasa lebih terlibat, dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, pendekatan ini mendorong pembentukan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, siswa dapat mencapai perkembangan akademik yang optimal sesuai dengan potensi dan gaya belajar masing-masing (Wulandari et al., 2021).

Berdasarkan hasil riset diatas metode pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa meningkatkan pemahaman siswa, keterlibatan siswa, dan motivasi mereka untuk belajar. Setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda, jadi pendekatan yang tepat akan membuat pembelajaran lebih efektif. Strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi masing-masing siswa.

d. Menetapkan kriteria penilaian fleksibel

Menentukan kriteria penilaian yang fleksibel merupakan bagian penting dari pembelajaran yang menghargai keberagaman siswa. Dengan memberi pilihan bentuk penilaian seperti proyek, presentasi, diskusi, atau tulisan, guru memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman sesuai dengan kekuatan mereka (Wulandari, 2024). Berdasarkan hasil riset, penilaian adaptif terbukti menciptakan evaluasi yang lebih adil, inklusif, dan mendorong partisipasi aktif, sekaligus meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan perkembangan potensi siswa.

e. Minta umpan balik siswa tentang pengalaman belajar

Salah satu langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah meminta siswa untuk memberikan komentar tentang pengalaman belajar mereka. Dengan memperhatikan pandangan dan perasaan siswa tentang metode, materi, dan suasana belajar, guru dapat mengidentifikasi aspek yang berjalan baik

dan yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini membantu guru mengubah strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan harapan siswa. Melibatkan siswa dalam evaluasi pembelajaran juga dapat membantu siswa merasa lebih memiliki, termotivasi, dan terlibat. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka, kooperatif, dan responsif terhadap perkembangan dan dinamika di kelas (Jufri et al., 2023).

Berdasarkan hasil riset diatas ketika semua dikatakan dan dilakukan, mendapatkan umpan balik dari siswa sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan mempertimbangkan pendapat dan pengalaman siswa, guru dapat menyesuaikan metode untuk memenuhi kebutuhan dan lebih efisien. Selain itu, melibatkan siswa dalam evaluasi pembelajaran meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan motivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan kolaboratif.

2. Kendala Dan Solusi Guru PAI Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Diferensiasi Yang Membantu Siswa Memahami Materi Ajar Di Kelas XI. F6 SMAN 2 Pariaman

a. Kendala Guru PAI dalam Menerapkan Model Pembelajaran Diferensiasi di Kelas XI. F6 SMAN 2 Pariaman

1) Kendala Administrasi Guru

Secara teoritis, beban administratif guru sejalan dengan temuan Rosyada et al., (2023) yang menyatakan bahwa tanggung jawab guru cenderung meningkat dalam pembelajaran diferensiasi. Guru harus menyiapkan RPP yang bervariasi, asesmen berbeda, serta mencatat perkembangan siswa secara individual. Pelaporan hasil belajar pun menjadi lebih kompleks. Untuk mengatasi hal ini, pemanfaatan teknologi seperti Canva for Education dan Google Classroom dapat menyederhanakan tugas administratif dan memungkinkan penilaian otomatis. Selain itu, kolaborasi antar guru, terutama melalui forum PAI, dapat membantu berbagi RPP dan bahan ajar, sehingga beban individu berkurang dan kualitas pembelajaran meningkat.

2) Keterbatasan Ruang Kelas

Secara teoritis, keterbatasan ruang kelas tidak sejalan dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa yang menuntut pengaturan ruang yang fleksibel dan mendukung berbagai gaya belajar (Trisnani et al., 2024); (Darmayanti et al., 2024) Ruang sempit menghambat aktivitas kolaboratif dan partisipasi aktif siswa. Untuk mengatasi hal ini, ruang alternatif seperti aula atau lapangan dapat dimanfaatkan, terutama untuk kegiatan seperti simulasi ibadah. Selain itu, penerapan konsep *moving class* dan penggunaan laboratorium agama dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan mendukung kebutuhan semua siswa.

b. Solusi Guru PAI dalam Menerapkan Model Pembelajaran Diferensiasi di Kelas XI. F6 SMAN 2 Pariaman

1) Manajemen Waktu dan Mempersiapkan Pembelajaran Secara Matang

Hal ini sejalan dengan teori Ridiyawati, Mundrikah, and Miyono (2025) dan Mustari (2022) yang menekankan pentingnya manajemen waktu bagi guru dalam menyelesaikan tugas administratif dan aktivitas mengajar. Pengelolaan waktu yang baik, seperti menyusun jadwal harian atau mingguan, membantu guru menyelesaikan pekerjaan secara sistematis, mengurangi stres, dan menjaga kualitas pembelajaran. Berdasarkan data riset, manajemen waktu yang efektif menjadi kunci untuk meningkatkan produktivitas, mempertahankan mutu pengajaran, serta mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berkelanjutan.

2) Mengkondisikan Pembelajaran dengan lingkungan sekitar

Hasil observasi di kelas XI.F6 SMAN 2 Pariaman menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar efektif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Lingkungan menjadi sumber belajar yang mudah diakses dan relevan, sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Secara teoritis, pemanfaatan lingkungan mendukung pembelajaran kontekstual, mendorong partisipasi aktif, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Hrp et al., 2022); (Maulana et al., 2023). Berdasarkan temuan ini, pembelajaran berbasis lingkungan terbukti mampu meningkatkan relevansi, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI.F6 SMAN 2 Pariaman, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dilaksanakan dengan cukup baik oleh guru PAI, dengan dukungan dari pihak sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK). Penerapan pembelajaran diferensiasi ini diawali dengan proses identifikasi kebutuhan belajar siswa, penyampaian materi dengan variasi tingkat kesulitan sesuai kemampuan individu, penyesuaian metode pengajaran dengan gaya belajar siswa, penetapan kriteria penilaian yang fleksibel, serta pemberian ruang bagi siswa untuk memberikan umpan balik terhadap pengalaman belajar mereka. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan semangat belajar siswa karena memberikan ruang bagi keberagaman karakteristik dan potensi individu.

Namun demikian, pelaksanaan model ini tidak terlepas dari tantangan, terutama beban administratif guru yang tinggi dan keterbatasan ruang kelas. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan manajemen waktu yang lebih efektif dan memanfaatkan ruang terbuka seperti mushola untuk mendukung pembelajaran praktik, khususnya bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran diferensiasi di SMAN 2 Pariaman menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka karena selaras dengan prinsip pembelajaran yang berpihak pada murid.

Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan intensif, pendampingan profesional, serta pengembangan sumber daya pembelajaran yang relevan dan kontekstual agar guru PAI semakin siap dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum baru. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran adaptif lainnya, seperti diferensiasi berdasarkan minat, kesiapan, dan profil belajar siswa. Selain itu, studi mendatang juga dapat difokuskan pada evaluasi dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap capaian belajar dan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun *mixed method*, guna menghasilkan data yang lebih komprehensif sebagai dasar pengambilan kebijakan pendidikan yang tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Anggrahini, D. K. (2024). *Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *6*(2), 185-204. doi: http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v6i2.9662.

Darmayanti, R., Sukriyah, Y., Sahara, N., Suprayitno, K., & Susetyarini, R. E. (2024). *Behaviorisme dalam Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Stimulus-Respon*. Penerbit Adab.

Hanifah, L. N., & Mulyaningrum, E. R. (2021). Analisis gaya belajar siswa kelas X terhadap hasil belajar pada materi protista di SMA Negeri 1 Godong. *Jurnal Ilmiah Edukasia*, *1*(1), 112-128. doi: https://doi.org/10.26877/jie.v1i1.7970.

Hrp, N. A., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni, T. (2022). Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran.

Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif*. Ananta Vidya.

Maulana, A. I., Maharani, B. S., Saputri, P. A., & Pratiwi, S. A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips Indonesia*, *1*(1), 1-8.

Mustari, M. (2022). *Administrasi dan manajemen pendidikan sekolah*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Nuriah, Y., H. M. Arif, L. Suhirman, M. I. Tawakkal, P. Setiyonugroho, M. Z. Ibhar, and H. M. Subhan. (2024). *Buku Perkembangan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Berkualitas*. Cendikia Mulia Mandiri.

Pahleviannur, M. R., A. Grave, D. N. Saputra, D. Mardianto, L. Hafrida, V. O. Bano, and D. Sinthania. (2022). *Buku Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.

Ridiyawati, A. E., Mundrikah, S., & Miyono, N. (2025). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Stres Kerja Guru Di Sdn 01 Klegen. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(01), 642-650. doi: https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21601.

Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum merdeka: Dampak peningkatan beban administrasi guru terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(2), 238-244. doi: https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491.

Saputra, H. N., Abdulkarim, A., & Fitriasari, S. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Abad ke-21 di SMP Daarut Tauhiid Boarding School. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(02), 86-96. doi: https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.309.

Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 24-36. doi: https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55.

Trisnani, N., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., ... & Yunefri, Y. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital.

Wulandari, P. E. (2024). *Penggunaan Model Pembelajaraan VAK (Visualization, Auditory, Kinestethic) dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Di Madrasah Aliyah Negeri Sampang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).

Wulandari, Y., Rahmawati, A. E., Handriani, S. Z., Setyaningsih, A. A., Baidowi, A. L., & Darmadi, D. (2021). Penerapan dan pemahaman siswa SMP kelas VIII terhadap materi pembelajaran matematika dalam kehidupan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *4*(1), 85-89.

Zaifullah, Z., Cikka, H., & Kahar, M. I. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 9-18.